

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Muaro Jambi

Nela Destriani¹, Drs. M. Salam, M.Si², Dona Sariani S.Pd., M.Pd³
neladestrii@gmail.com¹, salam.fkip@unja.ac.id², donasariani@unja.ac.id³
Universitas Jambi

Abstrak: Salah satu masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Hal ini diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Untuk meneliti masalah tersebut peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan angket kepada responden terpilih yang mewakili populasi di tempat penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *ex post facto*. Dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai dua variabel, antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan mencari pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Jenis penelitian ini digunakan peneliti untuk mencari pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada November 2019 sampai September 2020. Data penelitian diperoleh dengan cara menyebar angket kepada responden (sebagai data utama). Setelah angket dikembalikan, data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan dari 77 responden yang dipilih untuk mengisi angket pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Terdapat hasil dalam kategori tinggi 38,4% tingkat pendidikan orang tua dan kategori tinggi 37,1% motivasi belajar.

Kesimpulan bahwa setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan angket penelitian kepada 77 orang responden di SMA Negeri 1 Muaro Jambi bahwasanya motivasi belajar siswa mempunyai hasil yang tinggi karena pengaruh pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disarankan

kiranya untuk diteliti pada pokok bahasan yang lain dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Orang Tua, Motivasi Belajar

THE INFLUENCE OF PARENTS' EDUCATION LEVEL ON STUDENTS' MOTIVATION CLASS XI SMA NEGERI 1 MUARO JAMBI

Abstract: *One of the problems in this research is the low learning motivation of students at SMA Negeri 1 Muaro Jambi. This is thought to be due to the low level of parental education. To examine this problem, the researcher conducted a study by distributing a questionnaire to selected respondents who were representative of the population at other research sites. This study aims to analyze the educational level of parents and the motivation to study the Civics Education subject for grade XI students at SMA Negeri 1 Muaro Jambi.*

The type of research in this research is ex post facto quantitative research. Where this research was conducted to determine the value of the two variables, between the independent variable and the dependent variable. By looking for the effect of this independent variable with the dependent variable. This type of research is used by researchers to find out the influence of the level of parental education on the learning motivation of class XI students in SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

This research was conducted at SMA Negeri 1 Muaro Jambi from November 2019 to September 2020. The research data was obtained by distributing questionnaires to respondents (as the main data). After the questionnaire was returned, the data was processed quantitatively using SPSS.

The results of the study showed that out of 77 respondents who were selected to fill out a questionnaire, the influence of their parents' education level on the learning motivation of students in class XI of SMA Negeri 1 Muaro Jambi. There are results in the high category of 38.4% of parents' education level and the high category of 37.1% of learning motivation.

The conclusion is that after conducting research by distributing research questionnaires to 77 respondents at SMA Negeri 1 Muaro Jambi, students' motivation to learn has high results because of the influence of parental

education. Based on the results of the research carried out, it is recommended that it be investigated in other topics of discussion in a wider scope.

Keywords: Parents Education Level, Motivation To Learn. *Pendahuluan*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan penerahan tenaga sadar dan mengharapkan untuk menumbuhkan karakteristik manusia. Sebagai gerakan yang mengetahui tujuannya, pelaksanaannya berlangsung dalam siklus yang tiada henti di setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Ada tiga komponen penting yang berperan penting dalam pendidikan dan menjadi titik kegiatan pendidikan. Ketiga komponen tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengatakan, pendidikan berlangsung di dalam lembaga sekolah, keluarga dan masyarakat.

Daraidjat (2012:35), menegaskan bahwa orang tua merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian pondasi pendidikan pertama kali ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sejalan dengan tema pendidikan yang dikemukakan dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), bahwa: "pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah". Oleh karena itu, harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah. Setidaknya orang tua berperan sebagai motivator bagi anak dalam kegiatan belajar di sekolah. Dengan begitu anak akan merasa ada perhatian dari orang tuanya sehingga ia merasa ada dorongan untuk belajar dengan baik.

Perhatian yang diberikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan pendidikan tinggi inilah seseorang yang dalam hal ini orang tua diharapkan mampu melaksanakan pendidikan terhadap anaknya dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat, sehingga orang tua dalam sebuah keluarga diharapkan dapat meneguhkan pendidikan tinggi sebagai bekal wawasan yang akan menuitunya dalam kedewasaan berfikir.

Derajat pendidikan orang tua adalah permintaan, jenjang pendidikan, jenjang atau permintaan yang diselesaikan oleh orangtua selama bersekolah. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan merupakan komponen penting karena dengan pendidikan manusia dapat menciptakan, manusia dapat membentuk masa depan yang unggul dengan sekolah serta kebebasan dan kejujuran serta kemampuan untuk mencintai menjadi hebat. pendidikan secara praktis tentu saja sangat berbeda dan pemikiran yang kompleks tentang bahwa siklus pembelajaran pada dasarnya dapat terjadi di mana saja dan kapan saja dan oleh setiap individu yang signifikan ada kerjasama positif untuk mentransfer ilmu dan menumbuhkan karakter.

Dasar adalah pendirian di mana penerangan tenaga atau aktivitas yang disengaja didasarkan, untuk mencapai hasil yang ideal. Saat manusia lain dikandung, ia merasa menyatu dengan suasana, terutama dengan ibunya. Sungguh pada saat itu dia mencirikan dirinya sebagai subjek yang dikenali dari subjek yang berbeda. Selain itu, orang tersebut berkembang dan berkreasi dari dan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengakuan manusia sebagai makhluk yang bersahabat dimulai dengan cara bahwa tidak ada manusia yang layak untuk hidup (dibesarkan) tanpa bantuan orang lain. Yang lain pada dasarnya adalah wali dan keluarganya (Munib, 2006:15). Orang tua menjadi pengajar dalam pembinaan keluarga karena wali dalam keadaan ini seharusnya menjadi guru pada umumnya, hal ini karena hubungan pengajaran tersebut benar-benar mesra dan teratur (Munib, 2006:80).

Keluarga merupakan salah satu pelaksana sosialisasi kualitas dan standar di arena publik. Keluarga adalah unit terkecil yang terdiri dari pasangan, istri dan menganggap ada anak-anak dan pergi sebelum pernikahan. Sejak lahir dan selama pergantian waktu dihabiskan, tidak ada orang yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Kekuatan manusia tidak terletak pada kemampuan fisik dan mental semata, tetapi terletak pada kemampuan bekerjasama. Hubungan manusia dengan masyarakat diandalkan untuk menjadi menyenangkan, bersahabat dan disesuaikan.

Keterkaitan pokok antara orang dan orang yang berbeda terjadi dalam iklim keluarga, sehingga dalam keluarga anak-anak pada awalnya mendapatkan dampak dalam penataan karakter. Melalui kehidupan sehari-hari anak-anak muda akan meniru model, figur seseorang untuk berhubungan dengan diri mereka sendiri. Karakter dasar yang berhubungan langsung dengan mereka secara konsisten adalah orangtua. Karena secara keseluruhan yang paling persuasif pada

pengembangan dan peningkatan karakter anak muda. Dengan demikian, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang luar biasa dalam tugas memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka.

Sebuah perguruan tinggi dapat menampung setidaknya satu lapisan. Lapisan yang dimaksud terdiri dari program So (non-layers) atau sertifikat, lama studinya adalah dua tahun (D2) atau tiga tahun (D3) atau disebut juga program non-gelar. S1 (program lapis satu), lama studi empat tahun, dengan sertifikasi empat tahun, S2 (program lapis dua) atau program pasca sarjana, lama studi dua tahun kemudian S1, dengan gelar sarjana, S3 (program tiga lapis atau program doktor), lama studi tiga tahun kemudian S2, dengan gelar doktor. (Tirtarahardja, 2013:267).

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2011:58), motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Sementara menurut Hamalik (2011:158), motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu sendiri tumbuh di dalam diri seseorang.

Hamalik (2012:78), Motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga kegiatan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Uno (2011: 23) "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan

dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Sardiman (2011:750) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya dorong utama pemikiran yang ada pada individu siswa yang dapat memberikan semangat untuk belajar guna mencapai tujuan belajar.

Menurut Sardiman (2011: 89-91) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik adalah proses berpikir yang menjadi dinamis dalam berdaya tanpa dikuatkan dari luar karena di dalam diri seseorang sudah ada kecenderungan untuk mencapai sesuatu. Dengan asumsi seseorang sudah memiliki motivasi bawaan, ia akan dengan sengaja menyelesaikan latihan-latihan dalam belajar dan terus-menerus perlu maju sehingga ia tidak perlu repot dengan motivasi dari luar dirinya. Ini atas dasar keinginan positif, bahwa apa yang akan diwujudkan akan berguna di kemudian hari.
2. Motivasi Eksternik adalah proses berpikir yang dinamis dan bekerja karena adanya dorongan dari luar. Motivasi seharusnya keluar dengan asumsi siswa menempatkan tujuan belajar mereka di luar variabel keadaan belajar. Cara yang berbeda harus dimungkinkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi belajar yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu).

Setiap motivasi belajar memiliki manfaat yang luas, motivasi dimaksudkan untuk menggerakkan seseorang sehingga timbul keinginan dan keinginan untuk mencapai sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamalik (2011:108-109) motivasi itu sendiri mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Motivasi akan menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.

- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan motif dan minat pada peserta didik. Pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk bersungguh-sungguh mencari-cari yang sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru harus berusaha agar murid-muridnya memiliki *self motivation* yang baik.

Adapun beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli tentang pendidikan. Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda (Dwiyahara; 1983/1984: 19). Dictionary of education (Dalam Dirjen Dikti, 1983/1984 : 19) menyatakan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu proses seseorang didalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat ia hidup. Dalam GBHN Tahun 1973 menyatakan, bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan UUSPN No. 2 Tahun 1989 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau pelatihan bagi peranannya di masa yang datang. Begitu pula dalam UU-SPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

McCrow dan McCrow menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan, bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Daed Joeisoe dalam Muhib (2006:33)

menegasikan, bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Proses adalah: proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil/produk adalah: manusia dewasa, siswa, bertanggung jawab, dan mandiri.

Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengajaran adalah suatu usaha pengarahan yang dilakukan dengan sengaja dan dengan sengaja oleh guru kepada siswa, baik secara langsung maupun dengan implikasi untuk membentuk watak, perkembangan mental, pendidikan, budi pekerti, dsb yang dapat bermanfaat bagi kepuasan hidup di bumi dan di muka bumi. dari titik ini ke depan.

Banyak unsur yang mempengaruhi inspirasi belajar, salah satunya adalah faktor keluarga. Dalam iklim keluarga, tugas guru adalah sebagai wali (ayah dan ibu). Wali adalah guru utama dalam membantu anak-anak mengembangkan dan membina kapasitas terpendam anak-anak mereka. Kecenderungan dan gaya hidup wali memberikan premis pada penataan karakter anak. Ki Hajar Dewantara, mengungkapkan bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk mendidik, keluarga adalah tempat pendidikan yang dapat membingkai individu secara total, di masa muda maupun di masa pubertas (Umar Tirtaraharja, 2013).

Pelatihan konvensional yang diperoleh wali akan menentukan ukuran informasi yang mereka miliki, yang akan mempengaruhi kemajuan kapasitas laten mereka. Wali yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki keinginan yang tinggi untuk mendidik anak-anak mereka. Standar dan dorongan ini akan mempengaruhi mentalitas dan kekhawatiran mereka terhadap pencapaian sekolah anak-anak mereka di sekolah.

Hal ini sesuai dengan penilaian Nini Subini (2012: 95) Anak-anak akan lebih sering mengunjungi keluarga, dengan asumsi ayah dan ibu memiliki pendidikan yang tinggi, seorang anak pada dasarnya akan mengikuti sebagai patokan bahwa mereka harus mencari tahu tambahan. . (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 148) inspirasi sangat penting dalam belajar, karena seseorang yang tidak memiliki inspirasi dalam belajar tidak dapat menyelesaikan latihan belajar.

Didukung dengan hasil penelitian terdahulu oleh Eva Pramiaswari yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto. Variable tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh sebesar 55,5% terhadap variabel motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan cara melakukan pengukuran, sehingga peneliti kuantitatif menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan datanya. Gejala dalam penelitian kuantitatif dapat di klasifikasikan ke dalam variabel-variabel penelitian, sehingga peneliti kuantitatif melakukan penelitian dengan membatasi pada beberapa variabel peneliti saja (Sugiyono, 2018:16).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian *exposit facto*. Penelitian *exposit facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas karena fenomenanya sukar dimanipulasi (Siregar, 2014:11).

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas XI di SMA 1 Muaro Jambi yang mampu mewakili Seluruh Siswa yang ada di SMA 1 Muaro Jambi.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Populasi
1.	XI IPA	174
2.	XI IPS	177
	Jumlah	351

Sumber: guru Mata Pelajaran PPkn

Teknik pengumpulan data disini adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan datanya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, pada penelitian lapangan ini teknik-teknik tersebut dapat berupa kuesioner, pedoman wawancara, lembar pengamatan, tes, atau gabungan dari semuanya (Darmawan, 2014:159).

Pengumpulan data juga merupakan suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian, yang mana data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau

tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolannya. Pengumpulan data ini berguna untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Siregar, 2014:39). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan kuisioner (angket).

Pengumpulan data juga merupakan sesuatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian, yang mana data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolannya. Pengumpulan data ini berguna untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Siregar, 2014:39). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan kuisioner (angket).

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it successfully measure the phenomenon*) (Siregar, 2014:75). Dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014:121).

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan keabsahan dari instrumen yang akan dipakai pada penelitian. Menurut Irikanto (2006:168) "validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen". Pengertian validitas tersebut menunjukkan ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel. Alat ukur dapat dikatakan valid jika benar-benar sesuai dan menjawab secara cermat tentang variabel yang akan diukur. Validitas juga menunjukkan sejauh mana ketepatan pernyataan dengan apa yang dinyatakan sesuai dengan koefisien validitas.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen penelitian, tergantung dari skala yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik atau rumus ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak (Siregar, 2014:90).

Menurut Sugiyono (2016:207), Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut Sugiyono (2012:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Untuk membantu proses pengolahan data secara cepat dan tepat, maka pengolahan dilakukan dengan bantuan program SPSS (statistical product service solution). Melalui program SPSS, kegiatan pengolahan data dapat diselesaikan secara efektif tanpa melibatkan klien dalam masalah dengan persoalan rumus-rumus statistika yang cukup rumit, karena rumus statistika tidak akan terlihat secara langsung.

Menurut Khairinal (2016: 350) uji normalitas adalah uji data yang menunjukkan bahwa data yang ada berada disekitar nilai rata-rata yang normal. Uji normalitas diperlukan untuk melihat data dalam penelitian dapat dinyatakan normal atau tidak normal. Sedangkan yang dikehendaki adalah data normal.

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama. Bila objek yang diteliti tidak mempunyai varian yang sama, maka uji *anova* tidak dapat diberlakukan. Metode yang digunakan dalam melakukan uji homogenitas ini adalah metode varian besar dibandingkan dengan varian kecil (Syofian Siregar, 2014:167).

Menurut Triyono (2013:222) uji linearitas adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier. Dalam penelitian ini, uji linieritas dilakukan melalui bantuan program SPSS 21. Hubungan antar kedua variabel dikatakan linier jika nilai pada *deviation from linierity* yang ada pada tabel anova lebih besar dari taraf nyata 0,05 (*deviation from linierity* > 0,05) begitupun sebaliknya.

Hasil Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 1 Muaroi Jambi pada tanggal 5 Agustus- 5 September 2020, dengan mengambil subjek penelitiannya yaitu siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Muaroi Jambi dengan jumlah sampel 77 orang. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu angket. Angket disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian, dimana angket yang sebelumnya di uji cobakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui

apakah angket tersebut layak atau tidak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Data yang telah terkumpul adalah data pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar. Data yang telah terkumpul tersebut di analisis, untuk melihat data tersebut normal atau tidak. Dalam analisis tersebut menggunakan bantuan rumus kolmogorov smirov melalui aplikasi SPSS 21.0. Berdasarkan hasil perhitungan data, dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh normal dan dapat dilihat berikut:

Tabel 4.5 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,87620492
	Absolute	,061
Most Extreme Differences	Positive	,061
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		,531
Asymp. Sig. (2-tailed)		,940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Derajat kebebasan (dk) = 1 dengan taraf signifikan 5% dan kekuatan pengujian jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$ maka data yang diperoleh berdistribusi tidak normal dan jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Dapat pula dengan membandingkan nilai probabilitas atau sig. (ketentuan sig. > 0,05 berdistribusi normal (simetris). Dari uji normality dapat terlihat bahwa data tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar berdistribusi dengan normal atau memiliki signifikan, yaitu (sig = 0,940), karena jika dibandingkan dengan nilai alpha ($\alpha = 0.05$) atau (sig = 0,940 > $\alpha = 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan setelah diketahui normal atau tidaknya data yang di dapat, yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogen atau tidaknya data yang didapat, pengujian tersebut dapat dilakukan dengan SPSS 21.0:

Tabel 4.6 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Variabel			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,416	1	152	,520

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan SPSS 21.0, diketahui bahwa nilai signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar = 0,520. Nilai $0,520 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variasi data variabel X dan Y adalah homogen.

Untuk mengetahui apakah model linier yang digunakan sudah tepat atau belum, maka dilakukan uji linearitas terlebih dahulu. Dalam penelitian ini digunakan bantuan program SPSS release 21.0. Penggunaan model linier dikatakan tepat apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan membandingkan probabilitas (pada tabel Anova tertulis sig/probabilitas). Dengan menggunakan taraf (0,05). Jika $sig > 0,05$ maka model diterima. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Linearitas
Menggunakan Tabel Anova
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
(Combined)	83,731	3	4,133	,585
Between Groups	16,740	1	16,740	,001
Deviation from Linearity	6,991	2	,583	,812
Within Groups	61,723	5	,916	
Total	45,455	7		

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai signifikan pada linearitas sebesar 0,001 dan signifikansi pada deviation from linearity sebesar 0,812. Hal tersebut menandakan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu 0,812

> 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pendidikan orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y) adalah linear.

Tabel 4.8 koefisien Regresi Tingkat Pendidikan Orang Tua (X) dan Motivasi Belajar (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	62,757	10,740		5,843	,000
PENDIDIKAN ORANG TUA	,430	,115	,396	3,732	,000

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya konstanta(a) = 62,757 dan besarnya nilai koefisien regresi (b) variabel tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar (X-Y) adalah 0,430. Karena koefisien regresi (b) bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua (X) memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar (Y). Artinya jika tingkat pendidikan orang tua meningkat maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat. Sehingga jika dituliskan kedalam persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 62,757 + 0,430X$$

Berdasarkan persamaan regresi sederhana di atas besarnya nilai variabel motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai dari variabel tingkat pendidikan orang tua. Artinya jika variabel tingkat pendidikan orang tua mengalami peningkatan sebesar "1" maka variabel motivasi belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,431 dan jika variabel tingkat pendidikan orang tua bernilai "0" atau tidak terjadi peningkatan, maka nilai Y akan tetap 62,757.

Pembahasan

Penelitian ini memaparkan tentang tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Dari hasil penelitian ini didapatkan temuan sebagai berikut:

Dari data diperoleh $t_{tabel} = 1,992$ (nilai tabel signifikan 5% atau 1,992) dan t_{hitung} sebesar 3,732. Sehingga dapat diketahui syarat keputusan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,732 > 1,992$ maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun persamaan regresi sederhana pada umumnya berbunyi $Y = a + bX$. Sehingga dapat dilihat pada tabel di atas bahwasanya nilai $b = 0,430$ dan $a = 62,757$. Maka dari itu dapat diketahui $Y = 62,757 + 0,430X$. Artinya jika variabel tingkat pendidikan orang tua mengalami peningkatan sebesar "1" maka variabel motivasi belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,430 dan jika variabel tingkat pendidikan orang tua bernilai "0" atau tidak terjadi peningkatan, maka nilai Y akan tetap 62,757.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh bangku pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini yaitu jenjang pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan orang tua memiliki beberapa indikator menurut Tirtarahardja (2005:265), yakni : Jenjang pendidikan dasar, Jenjang pendidikan menengah. Perbedaan dalam jenjang pendidikan masing-masing seseorang tanpa disadari sangat mempengaruhi seseorang dalam cara berfikir, berkata dan bertindak laku. Sehingga setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur yang menentukan kecukupan dalam belajar. Seorang siswa akan belajar dengan baik jika ada faktor pendorong, khususnya motivasi belajar. Siswa akan berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh dengan asumsi bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Uno (2011: 23) "motivasi belajar adalah dorongan dari luar dan dari dalam bagi siswa yang sedang belajar bagaimana mengarahkan tingkah laku, secara keseluruhan dengan beberapa petunjuk atau komponen pendukung. Penanda-penanda tersebut antara lain: hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan tujuan masa depan, apresiasi dalam belajar, dan iklim belajar yang kondusif.

Tingkat pendidikan kontribusi memiliki keikutsertaan dalam meningkatkan motivasi belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, semakin rendah motivasi siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan penilaian Nini Subini (2002: 95) Anak-anak akan lebih sering mengunjungi keluarga, dengan asumsi ayah dan ibu memiliki pendidikan yang tinggi, seorang anak pada dasarnya akan mengikuti sebagai patokan bahwa mereka harus mencari tahu tambahan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah sekolah. Namun, dengan melihat keadaan sebenarnya dari pendidikan tinggi saat ini, relatif sedikit orang yang membutuhkannya. Hal ini disebabkan karena minat belajar mereka yang berkurang dan tidak adanya keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang melalui sekolah. Juga, mereka percaya bahwa tidak banyak pilihan untuk memilih pelatihan yang sesuai dengan keinginan orang tua mereka dan kondisi keuangan yang kurang. Oleh karena itu, mereka umumnya berharap masih banyak orang yang menganggur setelah lulus kuliah. Inilah motivasi di balik mengapa banyak orangtua siswa masih memiliki pendidikan menengah.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru harus mampu memberikan stimulus kepada siswa agar mereka merespon guru dengan menggunakan strategi dalam meningkatkan motivasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2014:92-95) mengenai strategi dalam meningkatkan motivasi, yakni memberi angka, hadiah, saingan/kompetensi, ego-involvement, memberi ulangan, dll.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dari berbagai uji terhadap data yang ditemukan SMA Negeri 1 Muaro Jambi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Muaro Jambi diperoleh data $t_{\text{tabel}} = 1,992$ (nilai tabel signifikan 5% atau 1,992) dan t_{hitung} sebesar 3,732 sehingga dapat diketahui syarat keputusan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $3,732 > 1,992$ maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun persamaan regresi sederhana pada umumnya berbunyi $Y = a + bX$. Sehingga dapat dilihat pada tabel di atas bahwasanya nilai $b = 0,430$ dan $a = 62,757$. Maka dari itu dapat diketahui $Y = 62,757 + 0,430X$. Artinya jika variabel tingkat pendidikan orang tua mengalami peningkatan sebesar “1” maka variabel motivasi belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,430 dan jika variabel tingkat pendidikan orang tua bernilai “0” atau tidak terjadi peningkatan, maka nilai Y akan tetap 62,757.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru diharapkan mampu memahami siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga bisa memberikan motivasi yang tepat untuk siswa guna keberhasilan anak didik tersebut.
2. Motivasi belajar siswa dituntut untuk semakin meningkat guna tercapainya tujuan dalam pembelajaran, hal ini harus didukung dengan kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi siswa.
3. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar di luar variabel tingkat pendidikan orang tua.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daradjat. 2012. Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmawan. 2014. Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2012. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Kartono. 1992. Pathologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja). Jakarta: Raja Grafiindo Persiada
- Nasution, Thamrin. 1985. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak.

Civic Education Perspective Journal

FKIP Universitas Jambi:

Vol. 2 No. 2 Agustus (2022)

Submitted: 11-04-2022	Revised: 26-07-2022	Accepted: 26-07-2022
-----------------------	---------------------	----------------------

Riduwan. 2014. Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta

Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suryabrata, Sumadi. 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Subini, Nini. 2012. Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka